

BAB II

TINJAUAN UMUM KAUM TERTINDAS DALAM ISLAM

A. Pengertian Kaum Tertindas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata tertindas (turunan dari kata tindas) berarti disengsarakan, teraniaya; orang-orang yang lemah.¹ Yaitu perbuatan yang menganiaya, menghimpit, dan menekan atau memperlakukan dengan sewenang-wenang kepada orang yang tertindas. Jadi, ketika kata tertindas muncul disebabkan adanya orang atau kelompok yang kuat, yang melakukan penekanan terhadap orang yang lebih lemah, dan muncullah kata tertindas.

Menurut Sayyid Sabiq, golongan lemah di dalam masyarakat ialah golongan wanita, kaum fakir miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia, para kaum buruh, para anak yatim piatu, dan para orang yang teraniaya dan tertindas.² Karena disebabkan oleh hal diluar dirinya, lemah dikarenakan diluar hal kekuasaannya dirinya, yang banyaknya beban dipikulnya. Lemah dikarenakan dalam hal dirinya, yang tidak dapat berkompetisi sehingga mengundang kelompok yang kuat untuk menindasnya.³

Indonesia memiliki semangat perjuangan keluar dari belenggu penindasan kapitalis dan para penindas. Oleh sebab itu pejuang yang dulu

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet.2, Hal. 1195

²Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, terj. Zainuddin, dkk. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), Hal 263.

memerdekakan indonesia memiliki pemahaman pembebasan. Seperti Tjokroaminoto menegaskan bahwa ajaran islam sangat bertentangan dengan sistem kapitalis.⁴ Menurutnya kapitalis dan para penindas berawal dari pemakan *Riba'* (bunga), yang telah menyebabkan merusakkan dunia serta kemanusiaan. Islam malarang keras pada praktik *riba'*, dengan kata lain islam memerintahkan untuk memerangi dan mencegah munculnya kapitalisme.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat, menerapkan *al-Ma'un* bukan hanya mengulang-ngulang membacanya akan tetapi dengan mengamalkan apa yang terdapat dalam isi surat *al-Ma'un*. Di ayat ke-4 hingga ke -7 surah *al-Ma'un*, Allah menyebut parameter terelakanya orang-orang yang lalai. Pertama, mereka lalai akan shalatnya, ibadah tanpa kesadaran akan sia-sia. Kedua, mereka yang berbuat riya. Ketiga, mereka yang menolak memberi pertolongan kepada kau tertindas.⁵

Menurut essak, kaum tertindas ada 4 golongan, *mustaḍ'afīn* yang berarti suatu kaum yang ditindas dengan keadaan, *anazil* adalah kaum yang tersisih karena kekuasaan, dalam contoh surat *al-Kahfi* yang menjelaskan *Aṣḥab al-Kahfi*. Faqir dan Miskin adalah kata yang berdampingan mempunyai makna bahwa faqir dan miskin adalah kaum yang kekurangan dari segi ekonomi.

⁴ Ki H. Ashad Kusuma Djaya. *Islam bagi kaum tertindas....*Hal 60

⁵ *Ibid.* Hal 81

Menurut Faizah Ali Sibromalisi, kaum tertindas atau kaum dhuafa adalah manusia yang hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan, penderitaan yang tak pernah putus, ketertindasan dan kekurangan.⁶

masyarakat yang tertindas terdapat dua jenis. Pertama, kelompok masyarakat yang pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang kuat dan memiliki potensi, kuat dalam pendidikan, ekonomi, dan fisiknya. Akan tetapi, kelompok yang berkuasa memberikan opini mengenai mereka yang terabaikan sehingga mereka dapat ditindas. Seperti seorang kritikus, seorang idealis yang menyuarakan keadilan. Kedua, kelompok masyarakat yang benar-benar lemah secara ekonomi, pendidikan maupun fisik. Kelompok ini biasa menjadi mangsa oleh penguasa yang dzalim.⁷

Stratifikasi kelompok dalam masyarakat dapat disebut kelas sosial. Kelas sosial adalah suatu kelompok sosial yang anggotanya mempunyai persamaan kedudukan ekonomi, pekerjaan, kekuasaan, kedudukan dan ditandai dengan adanya interaksi dan kesadaran kelas.⁸ Dalam pengertian lain dikemukakan oleh Bruce J. Choen bahwa, kelas sosial adalah suatu unit masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya dalam hal nilai, kegiatan, kekayaan, dan milik-milik pribadi lainnya serta etika pergaulan mereka.⁹ Melihat definisi tersebut, bahwa masyarakat mempunyai pekerjaan, kegiatan, kedudukan, dan ekonomi yang berbeda. Perbedaan itu memunculkan kelas

⁶Pesantren IIQ, diakses dari <http://www.pesantreniiq.or.id/index.php/artikel/294-dhuafa-dan-mustadhafin-dalam-islam> pada tanggal Jumat, 25 Oktober 2013 pada pukul 05.15.

⁷ Kadar, *Pembelaan Alquran Kepada Kaum Tertindas*, (Jakarta:AMZAH,2005), Hal. 8

⁸ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1993), Hal. 80.

⁹ Choen, Bruce J. (alih bahas oleh: Sahat Simamora), *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), Hal. 243.

sosial, yang membatasi pergaulan dan interaksi masyarakat. Sehingga tidak adanya persatuan dalam hal ekonomi ini timbul penindasan, yang kuat akan semakin kuat, dan yang tertindas akan semakin tertindas. Dengan demikian, kelas yang terjadi akan menimbulkan penindasan yang mana kekuasaan dan wewenang akan menentukan nasib seseorang.

Kelas sosial dan penindasan juga dapat terjadi atas keturunan dan ras.¹⁰ Terkadang kelas sosial juga didasari oleh keturunan dan ras tertentu yang lebih unggul, keunggulan ras dan keturunan itu menimbulkan penindasan yang terjadi, seperti yang terjadi di belahan bumi barat. Ras suku hitam dipandang sebelah mata oleh ras suku putih. Perjuangan kelas ras suku hitam dilakukan oleh tokoh dunia yakni Nelson Mandela. Kelas sosial ini yang diperjuangkan oleh agama Islam dan Alquran. Islam sebagai agama yang universal juga mempunyai kelasnya sendiri, kelas sosial yang diterangkan dalam Alquran tidak berpatokan pada unsur duniawi akan tetapi keimanan dan ketaatan pada Allah SWT.

Tergambar pada QS *al-Mujādilah* ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا

قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا

تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

¹⁰ Kadar, *Pembelaan Alquran Kepada Kaum Tertindas*,..Hal. 15

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu. Syarat kelas sosial dalam Islam dan Alquran yakni beriman dan memiliki ilmu. Apabila manusia itu memiliki ilmu dan tidak beriman kepada Allah maka itu tidak akan meninggi derajat manusia itu. Begitu sebaliknya, apabila orang itu beriman tanpa menggunakan ilmu, hal itu tidak akan mungkin. Karena beriman itu harus memiliki ilmu, dan ilmu harus dijalankan untuk beriman kepada Allah SWT.

Kaum yang tertindas diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar kaum yang tertindas memiliki semangat dan potensi sehingga tidak mengundang kaum yang kaya ataupun penguasa untuk melakukan penindasan lagi.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.¹¹ Dalam pemberdayaan dilakukan pengembangan diri terhadap suatu masyarakat atau kelompok dan juga individu. Pemberdayaan itu timbul ada yang dari dalam diri mereka, kaum tertindas, dan ada juga yang datang dari luar kehidupan mereka, seperti para mahasiswa, penguasa yang memihak masyarakat lemah. Pemberdayaan masyarakat mempunyai dua tujuan. Pertama, melepaskan belenggu, dan

¹¹ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: CIDIES, 1996), Hal. 159.

keterbelakangan sehingga dapat memiui penindasan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan.¹²

Kaum tertindas mempunyai dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal, faktor yang ditimbulkan dari dalam kelompok atau individu tersebut. Dikarenakan individu tersebut tidak memiliki kekuatan dan keterampilan menjadikan kaum tersebut tertindas. Tidak adanya keinginan untuk berbenah diri dan memperkuat diri dengan pengetahuan dan apapun yang dapat mencegah dari penindasan. Faktor eksternal, faktor ini timbul adanya tekanan dari pihak diluar kelompok atau individu yang tertindas. Seperti halnya, penguasa yang membuat peraturan yang sangat memojokkan suatu kelompok, kaum kaya yang mengginakan modalnya untuk menindas orang-orang yang lemah seperti membeli tanah dengan paksa yang dihargai dengan murah, majikan yang menganiaya pegawainya yang tidak berperikemanusiaan, menjual barang yang dibenar-benar dibutuhkan mereka, kaum lemah, dengan harga yang tidak dapat dijangkau. Dalam faktor eksternal, letak geografis yang dihuni kaum terbelakang atau kaum lemah juga mempengaruhi. Seperti halnya, kaum lemah yang berada dalam daerah pedalaman yang jauh dari peradaban dan kemajuan teknologi.

Keberpihakan Islam dan Alquran pada kaum tertindas dapat dilihat pada suatu riwayat hadits. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: seseorang muslim yang benar adalah orang dimana muslim lain selamat dari kekerasan lidah dan tangannya dan

¹² Jusmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustadh'afin", *Ijtima'iyyah*, Vol. 6, I, Pebruatu 2013. Hal 4.

mujahid yang sempurna adalah dia yang menghentikan semua kejahatan yang dilarang oleh Allah.¹³

B. Kaum Tertindas di Indonesia

Penindasan, pengintimidasian, adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bentuk penindasan ada dua, penindasan fisik dan psikologis.¹⁴ Beberapa penindasan yang terjadi di Indonesia, sebelum indonesia merdeka dan setelah indonesia merdeka. Penindasan terjadi bukan hanya dalam satu bidang kehidupan saja. Ia terjadi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.¹⁵ Penindasan terjadi dimana-mana termasuk di Indonesia. Di Indonesia penindasan berlangsung hingga sekarang. Oleh karena itu perlu penggalian pesan-pesan Alquran dan dikembangkan pada konteks sosial yang terjadi pada masyarakat sekarang.

Sebelum Indonesia merdeka penindasan oleh penjajah yang mengeruk habis sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dikeruk untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di lakukan oleh bangsa-bangsa barat antara lain bangsa Portugis, inggris, belanda dan jepang. Penjajahan yang dilakukan bangsa barat yang memiliki kekuatan yang besar yang menindas bangsa indonesia yang mana dikala itu bangsa indonesia belum mempunyai kekuatan yang besar.

¹³ Ngendra Singh, *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, (Jogjakarta:Pustaka Alief, 2003). Hal. 77.

¹⁴ Wikipedia. <https://id.m.wikipedia.org>. Di posting 16 Desember 2019.

¹⁵ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas.....* Hal. 100.

Diwaktu tahun 1945 Indonesia mengumumkan kemerdekaannya yang di presidensi oleh Ir. Sukarno. Pasca kemerdekaan penjajahan atau penindasan masih tetap ada dalam konteks yang berbeda. Mulai dari orde lama, orde baru dan reformasi sampai sekarang ini, penindasan di Indonesia masih ada, seperti kasus HAM Munir, Marsinah dan lain-lain, Kasus PKI, Kasus penindasan muslim di Poso, penindasan yang terjadi di Indonesia bagian timur. Dalam sejarah Indonesia sudah tercatat lebih 10 kasus HAM, dan masih banyaknya oligarki dan kapital Indonesia yang menindas kaum lemah di Indonesia. Sampai sekarang *Bullying* dan penindasan Psikologi belum dapat terselesaikan sempurna.

Era reformasi ini sudah menghantarkan bangsa Indonesia ketingkat pengalaman politik yang lebih dewasa, yang menarik. Kerena presiden dipilih oleh rakyat langsung, namun dilain sisi penindasan tidak benar-benar terselesaikan. Penindasan tetap terjadi dengan bentuk yang berbeda. Munculnya kekuatan otonomi politik rakyat merupakan gejala yang baik, sebab, selama ini yang justru ditakutkan jika terjadi apatisme dalam proses politik karena harapan rakyat terhadap partai politik sudah menjauh. Permainan politik sudah dianggap rakyat sebagai tontonan yang menjemukan yang tidak semua bisa memihak kaum lemah.¹⁶

C. Kaum Tetindas dalam Pandangan Islam

Islam bukanlah agama penindasan dan kekerasan, karena kata “Islam” sendiri merupakan penghilangan dari konsep penindasan dan

¹⁶ Moslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta:Lkis, 2005). Hal 192.

kekerasan. Satu sisi, Islam berarti berserah diri kepada Allah, dan sisi lain meniptakan perdamaian tanpa penindasan.

Alquran tidak mengajarkan kekerasan dan penindasan. Alquran menjelaskan bahwa kata “Islam” itu merupakan penegasan terhadap anti penindasan. Menurut Alquran, Muslim yang sejati adalah orang yang hidup dan matinya hanya karena Allah dan tidak meniptakan penindasan.¹⁷

Sebuah analisis menyatakan ada kesamaan karakterperjuangan Islam dan sosialis, yakni sama-sama memperjuangkan “Kaum Tertindas”. Perlu digarisbawahi antara Islam dan sosialisme adalah gambaran yang berbeda dalam lingkaran kehidupan manusia baik dari sumber maupun nilai. Akan tetapi ada kesamaan spirit keduanya dalam menegakkan keadilan dalam realitas sosial.¹⁸ Memihak kaum lemah hanya menjadi semboyan atau kampanye yang menjadi omong kosong kaum kuat untuk memperoleh suara dan dukungan dari kaum tertindas.

Didalam Alquran kaum tertindas dilafalkan dengan Kata Mustadh'afin, yang ditulis dalam bentuk 3 shighat, yaitu *ṣīgat isim maf'ūl* sebanyak 5 kali. *Ṣīgat fi'il muḍari'* sebanyak 2 kali, dan *ṣīgat fi'il maḍī* sebanyak 6 kali. *Ṣīgat fi'il maḍī* terdapat pada QS. *al-A'rāf*/7:150,75, QS. *al-Qaṣaṣ*/28:5, QS *Saba'*/34:31,32,33. *Ṣīgat isim maf'ūl* terdapat pada surat QS. *al-Anfāl*/8:26, QS. *al-Nisā'*/4:75,97,98,127. *Ṣīgat fi'l muḍari'* terdapat pada QS *al-A'rāf*/7:137 dan QS. *al-Qaṣaṣ*/28:4.

¹⁷ Ngendra Singh, *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), Hal. 31.

¹⁸ Asnawiyah, 2013, *Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayyid Qutbh*, dalam Jurnal Substantia Vol. 15, No.1, April 2013

Salain dari kata *Mustaḍ'afīn* terdapat pula kata *Ḍa'if* dan *Ḍu'af¹⁹*, kata *Ḍa'if* menjadi akar kata dari kata *Mustaḍ'afīn*.²⁰ Kata *Ḍā'ifa* hanya terdapat dalam QS *al-Nisā'*/4:9, sedangkan kata *Ḍu'afa'* terulang sebanyak 4 kali, yaitu pada QS *al-Baqarah*/2:266, QS *al-Taubah*/9:91, QS *Ibrāhīm*/14:21, dan QS *al-Mu'mīnūn*/40:47. Kata *Ḍa'ifā* terulang sebanyak 4 kali, pada QS *al-Baqarah*/2:282, QS *al-Nisā'*/4:28,76, QS *Hud*/11:91.

Selain kata diatas, ada beberapa ayat yang menjelaskan keberpihakan dalam membebaskan kaum tertindas. Tertulis pada QS. *al-Takwīm* yang menjelaskan bahwa dilarangnya hidup bermegah-megahan. QS *al-Baqarah*/195, 261-262 yang menjelaskan menggunakan harta dijalan Allah tidak menjadi kapitalisme.

Alquran turun kepada seluruh umat manusia, akan tetapi ruh dan semangat Alquran lebih banyak berpihak kepada kaum lemah dan tertindas. Banyak berbagai penafsiran yang menafsirkan ayat yang menjelaskan kaum tertindas. Ayat yang berhubungan dengan kaum tertindas tidak sedikit, seperti ayat yang menerangkan kemiskinan dan kesenjangan sosial, seperti pada surat QS. *al-Muddasir*;38-46, QS. *al-Ma'un*, QS. *al-Ḥaqqah* 25-29, QS. *al-ẓāriyat* 19-29, QS. *al-An'am* 141, *al-Rūm* 38-39 . Alquran mempunyai beberapa kisah yang membela penderitaan kaum yang tertindas atau dianiaya, seperti cerita tentang nabi nuh yang dimusuhi kaumnya di QS *Al-syurā'*;111-113. Cerita tentang Nabi Yusuf dengan para saudaranya pada QS. *Yusuf*;7-10.

¹⁹Kadar, *Pembelaan Alquran Kepada Kaum Tertindas*, (Jakarta:AMZAH,2005), Hal 32

²⁰Abad Badruzzaman, *Teologi tertindas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007) Hal. 1

Cerita tentang Maryam yang dituduh pada QS. *Maryam* 27-18 dan kisah-kisah tentang penderitaan Nabi Muhammad SAW.

﴿وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ﴾

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”

Orang-orang yang ditindas ini dimaksudkan kepada Bani Israil dan penduduk Mesir dan sekitarnya karena kepemimpinan Fir'aun yang semena-mena dan membuat penduduknya terpeah belah, menyembelih anak laki-laki karena disebabkan Fir'aun bermimpi dan dikatakan oleh ahli nujum Fir'aun ada lelaki yang lahir dan meruntuhkan kekuasaannya maka setiap bayi laki-laki yang lahir dibunuh dan membiarkan hidup bayi perempuan.

Allah akan memberi karunia terhadap Bani Israil karena penindasan yang dijalaninya, dan Allah menjanjikan akan menjadikan pemimpin yang mengajak dalam kebaikan. Dilihat dari fakta sejarah bahwa penindasan dapat juga terjadi pada kaum yang memiliki potensi dan pengetahuan. Kaum Bani Israil salah satu kaum terbaik karena nama kaumnya diabadikan dalam Alquran, mereka tidak patah semangat maka Allah menjanjikan karunia yang besar dan memberikan pemimpin yang baik yang mengajak dalam kebaikan.

Dijelaskan pula pada QS *al-Qaṣaṣ* ayat 4.

﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ

وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut dimaksudkan untuk kaum Bani Israil yang kala itu mempunyai pemimpin yang kejam seperti Fir'aun yang menindas mereka. Menurut Sayyid Quthb di karya tafsirnya menjelaskan bahwa Fir'aun telah berbuat aniaya serta menjadikan warga mesir berpecah belah, masing-masing kelompok hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Terjadi penindasan yang amat keras serta penganiayaan terhadap Bani Israil. Jadi orang yang lemah disini merujuk kepada Bani Israil, mereka adalah orang-orang lemah yang diperlakukan oleh penguasa tiran secara kejam. Diantaranya yaitu membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka sambil menimpakan berbagai azab dan siksa yang pedih.²¹

Jadi, Sayyid Quthb berpandangan kaum tertindas dalam konteks ayat tersebut ditujukan kepada Bani Israil yang ditindak kejam oleh penguasa mereka yakni Fir'aun, dengan membunuh dan memperpeah belah.

Menurut At-Tabari dalam karyanya yang berjudul *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wil 'Ayi al-Qurān* menjelaskan maksud Allah menggambarkan dalam firman-Nya sesungguhnya fir'aun telah bertindak dzalim di muka bumi. Diantaranya yaitu, “*menjadukan penduduknya berpecah belah dengan menindas sebagian dari mereka,*”. Dalam ayat ini, yang dimaksud *menindas*

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zīl al- Qurān*, Juz 28. Hal 10

segolongan dari mereka maksudnya adalah menjadikan mereka sebagai hamba sahaya, yaitu golongan/kelompok yang ditindas dan diperlakukan rendah.²²

Jadi, mempunyai sedikit perbedaan antara Sayyid Quthb dan Al-Ṭabari. Al-Ṭabari menjelaskan yang dimaksud golongan yang tertindas yakni hamba sahaya. Hamba sahaya yang dimaksud golongan yang diperlakukan dzalim dan ditindas, yang diperlakukan sewenang-wenang oleh kelompok lain yakni kelompok Fir'aun dan para pengikutnya.

Pada ayat lain QS *al-Anfāl*:26. Allah berfirman:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ

فَأَوْنِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ بِنَصْرِهِ ۖ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.”

Dijelaskan pada ayat diatas bahwa kuantitas mempengaruhi penindasan bukan hanya dalam segi sumber daya manusia saja. Kelompok yang menjadi mayoritas akan mempunyai keinginan untuk menindas kelompok yang mempunyai jumlah yang lebih sedikit. Penindasan bukan hanya terjadi karena kualitas kekuatan semata. Namun, juga dapat terjadi

²² Al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil 'Ayi al-Quran*, Juz 18, Hal. 150

karena kuantitas suatu kelompok. Dalam Tafsir *al-Misbah* karya Prof. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut.

“ingatlah kembali wahai orang-orang yang beriman, meskipun saat ini kalian telah menjadi bangsa yang kuat—masa-masa ketika masih menjadi kaum minoritas, kaum tertindas, dimana semua musuh mengeksploitasi kelemahan kalian dan kalian dicekam rasa takut oleh tindakan-tindakan penculikan yang dilakukan oleh musuh-musuh itu. Kemudian kalian berhijrah atas perintah Allah ke kota Yastrib, yang selanjutnya menjadi tempat tinggal kalian. Kalian menang dengan bantuan dan dukugan-Nya. Allah memberikan pada kalian harta rampasan perang yang baik-baik agar kalian bersyukur atas pemberian itu dan terus berjuang demi menjunjung tinggi kalimat yang benar”²³

Alquran menggambarkan dengan jelas, pembelaan atas kaum tertindas. Penindasaan yang dilakukan masyarakat Makkah kepada kaum muslimin yang tinggal di Makkah saat itu sangat kejam sekali, sehingga sebagian besar kaum muslimin hijrah ke kota Madinah guna mendapatkan pertolongan dan perlindungan.

Pada kitab *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wil 'Ayi Alqurān* karya Al-Ṭabari berkata, ayat ini merupakan peringatan dan nasihat dari Allah kepada para sahabat Rasulullah SAW. Allah berfirman, “wahai orang-orang yang beriman penuhilah seruannya, jika ia mengajakmu kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepadamu, dan janganlah kamu menentangnya perintahnya meskipun itu susah payah. Karena sesungguhnya Allah akan memudahkannya untukmu dengan ketaatan kepadanya dan menjadikanmu mencintainya, sebagaimana dilakukan Allah jika kamu beriman kepadanya

²³ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*

dan mengikutinya. Pada saat itu jumlahmu masih sedikit, serta ditindas oleh orang-orang kafir. Mereka menyiksamu karena agamamu, kamu menerima tindakan yang tidak menyenangkan terhadap diri dan hartamu, maka kamu merasa takut jika mereka menuculik lalu membunuh.²⁴

Menurut Sayyid Quthb, di kitabnya yang berjudul *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān* mengatakan bahwa, pada lafal **وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ أَقْلِيلٌ** “*dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit*”.

Menurut Al-Kalbi ayat ini turun kepada kaum Muhajirin untuk menggambarkan keadaan mereka sebelum hijrah dan di awal Islam. Lafal **مُسْتَضْعَفُونَ** “*lagi tertindas*” adalah na’at.

Kemudian **فِي الْأَرْضِ** “*di hari*” maksudnya adalah kota Makkah. Lafal **تَخَافُونَ** “*kamu takut*” adalah na’at.

Makna **مُسْتَضْعَفُونَ** disini adalah orang-orang yang tertindas, yakni orang-orang baru masuk Islam dan ketika mereka di masa jahiliyah, mereka adalah orang yang lemah.²⁵

Tindak kekejaman selalu dimulai oleh mereka yang menindas, yang memeras, yang tidak mengakui orang lain sebagai manusia. Penindasan bukan terjadi karena mereka yang tertindas. Bukan orang yang tidak dicintai yang

²⁴ Ath-Thabari, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ‘Ayi Al-qurān*, Juz, 11. Hal. 117

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qurān*, Juz 8, Hal. 74.

melahirkan perasaan tidak senang, malainkan mereka yang tidak menintai sesamanya yang hanya menintai dirinya sendiri. Bukan orang yang tak berdaya yang memulai penindasan tetapi mereka, si kejam, yang memulai penindasan sehingga muncul kaum kaum lemah yang tertindas, yang menjadika mereka terhempas dari kehidupan.²⁶

Seperti pada surat *al-Nisā'* ayat 135:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْدَا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"

Keadilan dalam segala hal dan dalam segala tindakan dan perbuatan. Sikap tidak menghiraukan hukum adalah suatu kezhaliman, bersikap membiarkan permusuhan dan penindasan juga kebatilan.²⁷ Setiap orang yang beriman harus melawan kebatilan dan membela kebenaran terhadap penindasan dengan kekuatan yang ada padanya. Ia harus mendukung kebenaran di mana saja. Islam tidak mengenal adanya kelas-kelas di dalam masyarakat. Islam tidak menghormati si kaya karena ia kaya, dan tidak

²⁶ Paulo Freire. *Pendidikan kaum tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), Hal 29.

²⁷ Shalah Abdul Qadir al-Bakriy, *Alquran dan Pembinaan Insan*, (Bandung:PT. Alma'arif, 1983). Hal. 159

menghina si miskin karena ia miskin. Islam tidak mengenal perbedaan dalam melaksanakan prinsip keadilan.

Alquran sangat berpihak kaum lemah, terdapat banyak motivasi dalam Alquran sudah dituliskan dalam Q.S *al-Nahl*: 126.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَإِنَّ صَبْرًا لَّهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

“dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”

Orang sabar yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas ialah mereka yang jiwanya tidak lemah, kekuatannya tidak merosot, tekadnya tidak luntur dan tidak sudi menyerah.²⁸ Islam memerintahkan kita supaya memberi perlakuan sepadan, namun kita tetap diwajibkan tetap berpegang pada akhlak utama. Jika musuh melancarkan balas dendam dengan membunuh anak cucu kita, kita tidak boleh membalasnya, bukannya menjadi kaum yang lemah tetapi kita mengurangi penindasan di muka bumi ini. Islam dan kekerasan sering dianggap satu kesatuan, sehingga orang mengira bahwa islam itu keras, padahal islam itu anti-kekerasan.

Pesan Alquran yang memihak kaum lemah dan tertindas tertulis pada QS. *al-Baqarah*:194.

²⁸ *Ibid*, Hal. 161

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ

بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

“bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Rasulullah SAW bersabda “ Orang Islam diharamkan menyerang orang Islam lainnya, darahnya dan kehormatannya” dijelaskan bahwa orang islam tidak boleh menyakiti sesama saudaranya, menindas sesama saudaranya. Apabila penindasan terhadap sesama saudaranya berlangsung maka kita harus melawan. Ayat tersebut menurut Quraish shihab, tokoh penafsir nusantara menjelaskan.

“Apabila mereka menyerang kalian di Bulan haram, maka jangan kalian berdiam diri, sesungguhnya berperang dalam bulan itu diharamkan kepada kalian. Tetapi bila mereka merusak kehormatan bulan ini, maka balaslah degan melakukan perlawanan, karena dalam hal-hal yang menyangkut keutamaan dan kesucian dibolehkan melakukan qisas dan perlakuan setimpal. Dengan demikian jika mereka menyerang kesucian- kesucian kalian, maka balaslah dengan penyeranga setimpal. Takutlah kepada Allah, dan janganlah berlebih-lebihan dalam melakukan pembalasan dan qishas. Ketahuilah, sesungguhnya Allah penolong orang-orang yang bertakwa.²⁹

Ayat tersebut menjelaskan apabila ditindas dengan kedzaliman maka haruslah dilawan sampai penindasan itu tidak terjadi, dan ketika penindasan

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*

itu sudah berakhir tidak boleh untuk terus menyerang secara berlebihan. Ini bukti bahwa Alquran selalu berpiha kepada kum lemah dan tertindas.

Sesungguhnya misi Islam yang besar adalah pembebasan. Dalam konteks dunia modern, islam harus membebaskan manusia dari belenggu pikiran yang membuat manusia tidak merasakan kemerdekaan dalam hidup. Dunia modern meniptakan sistem yang membuat kebanyakan manusia dibelenggu oleh sistem, seperti sistem-sistem produksi, ekonomi, teknologi dan sistem-sistem lainnya. Sistem itu dapat membuat manusia menjadi manusia yang merdeka dan mulia, Alquran membawa perubahan untuk merubah semuanya.³⁰

Ayat-ayat yang beristilah kaum tertindas sebagai berikut:

a. *Mustaḍ'afīn*

QS. *al-A'rāf* 75

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ

أَنْ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

“pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".

QS. *Saba'*; 32

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوا أَخْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنْ أَهْدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلَّ

كُنْتُمْ جُجْرَمِينَ ﴿٣٢﴾

³⁰Ki H. Ashad Kusuma Djaya. *Islam bagi kaum tertindas....* Hal. 136-137.

“orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa".

QS. *al-Anfāl* 26

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ
فَأَوْنِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ بِنَصْرِهِ ۚ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.”

QS *al-Nisā'*; 97,98

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْغَالِبِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي
الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

“(97). Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, (98.) kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),”

QS *al-A'rāf*; 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

“dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”

QS. *al-Qaṣaṣ*; 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُدْبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”

b. *Fuqara'*

QS. *al-Baqoroh* 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

“ jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

QS. *al-Taubah* 60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

c. *Anazil*

QS *Hud* 27.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ
أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن
فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

“Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta"

Pada ayat ini memang tidak ada kata *Anazil* , tetapi kandungan ayat ini menjelaskan tentang adanya kaum terpinggirkan.

d. *Masākīn*

QS *al- Ma'un* 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِاللَّيْنِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

“(1.) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2.) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3.) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.”

QS *al-Isrā'* 26

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

“dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

QS *al-Rūm* 38

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

“ Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan[1171]. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.”

QS *al-Nisā'* 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

“dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”

QS *al-Nisā'* 36

﴿٣٦﴾ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا

مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang

dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

QS *al-Anfāl* 95

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ

اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٩٥﴾

“ orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”